

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan wilayah dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat harus dilakukan dengan pembangunan yang berkelanjutan, dimana pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia pada masa kini tanpa melupakan kemampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka di masa yang akan datang (Bruntland (1987) dalam Eko & Djoko (1993: 3)).

Dalam konsep pembangunan berkelanjutan ini merupakan tujuan dalam pembangunan dan pengembangan kota dan kabupaten di Indonesia. Pencapaian kota berkelanjutan dapat dirangkum ke dalam lingkup yang lebih mikro dengan keempat parameter yang terdiri atas *livability, competitiveness, bank ability, good governance and management* (World Bank Institute, 2001).

Tingkat daya saing merupakan salah satu parameter dalam kota berkelanjutan. Daya saing daerah dapat di definisikan sebagai kemampuan para anggota konstituen dari suatu daerah untuk melakukan tindakan dalam memastikan bahwa bisnis yang berbasis di daerah tersebut menjual tingkat nilai tambah yang lebih tinggi dalam persaingan internasional, dapat dipertahankan oleh aset dan institusi di daerah tersebut, dan karenanya menyumbang pada peningkatan PDB dan distribusi kesejahteraan lebih luas dalam masyarakat, menghasilkan standar hidup yang tinggi.

Camagnni (2002) mengungkapkan bahwa daya saing daerah kini merupakan salah satu isu sentral, terutama dalam rangka mengamankan stabilitas ketenagakerjaan, dan memanfaatkan integrasi eksternal

(kecenderungan global), serta keberlanjutan pertumbuhan kesejahteraan dan kemakmuran lokal. Selanjutnya Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI (PPSK BI) menggunakan definisi daya saing daerah dalam penelitiannya sebagai kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional.

Dari perkembangan konsep dan teori daya saing ini menunjukkan bahwa pada dasarnya ada dua dimensi daya saing, yaitu dimensi mikro (produk) dan dimensi makro (wilayah atau regional). Pada dasar mikro atau produk, daya saing merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan produk kompetitif baik dalam hal harga maupun kualitas, sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan secara konsisten dan dalam jangka panjang. Sementara itu, pada dasar makro sering terjadi permasalahan dalam mendefinisikan daya saing. Padahal daya saing suatu negara (wilayah) sering dijadikan target (*goal*) dalam kebijakan dan pembangunan ekonomi. Hal yang menarik adalah sering terjadi salah arah (*mislead*) karena menganggap bahwa daya saing wilayah merupakan akumulasi dari daya saing perusahaan. Menurut Krugman (1994) ada tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian serius dalam kerangka mendefinisikan konsep daya saing wilayah, yaitu :

1. Adalah keliru bila menganalogikan daya saing wilayah dengan daya saing perusahaan. Perusahaan yang tidak berdaya saing akan keluar dari pasar. Hal ini tentu tidak akan terjadi pada level negara.
2. Bagi perusahaan, perusahaan yang kompetitif akan membunuh pesaingnya. Sementara, bagi negara (wilayah) wilayah yang kompetitif akan memberi dampak positif bagi negara lain.

3. Daya saing wilayah lebih pada aspek produktifitas, perkembangan standar hidup nasional esensinya merupakan tingkat pertumbuhan produktivitas.

Dari ketiga aspek penting yang dikemukakan Krugman tersebut, maka pengembangan daya saing wilayah tidak akan mematikan wilayah lain, bahkan akan memberikan “*spillover effect*” bagi wilayah disekitarnya.

Abdullah dkk (2002) mengukur daya saing antar provinsi di Indonesia dengan beberapa komponen daya saing wilayah, yang meliputi perkonomian daerah, keterbukaan, sistem keuangan, infrastruktur dan sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya manusia, kelembagaan, kebijakan pemerintah, dan manajemen ekonomi mikro. Komponen-komponen tersebut masih dipecah dengan beberapa sub indikator.

Daya saing adalah kapasitas bangsa untuk menghadapi tantangan persaingan pasar internasional dan tetap menjaga atau meningkatkan pendapatan riil-nya (*Council of Competitiveness*, Washington, DC, 2006). Daya saing didefinisikan sebagai posisi relatif dari salah satu pesaing terhadap para pesaing yang lain. Salah satu kunci meningkatkan daya saing tersebut adalah mendorong laju inovasi sebuah perusahaan agar bisa bersaing, baik di tingkat lokal, nasional, dan lingkungan global.

Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda dengan daerah yang lain. Maka perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah harus mengenal karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk hubungannya dengan daerah lain. Dari perbedaan yang ada di setiap daerah hal tersebut akan membuat setiap daerah berkembang berbeda bahkan hingga terjadi ketimpangan pendapatan antar daerah. Oleh sebab itulah, tidak heran bilamana pada setiap negara/daerah biasanya terdapat wilayah maju

dan wilayah terbelakang dalam Sjafrizal (2008). Terjadinya ketimpangan ini membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Karena itu, aspek ketimpangan pendapatan antar wilayah ini juga memiliki implikasi pula terhadap formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan pemerintah daerah. Dalam Todaro (2003) ketimpangan memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari adanya ketimpangan adalah dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan dampak negatif dari ketimpangan yang ekstrim antara lain inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan tinggi pada umumnya di pandang tidak adil.

Jawa Timur sebagai salah satu provinsi yang menerapkan kebijakan otonomi daerah memiliki strategi dan struktur pemanfaatan ruang wilayah agar dapat memaksimalkan kinerja perekonomiannya. Berdasarkan Peraturan Daerah Jawa Timur Nomor 2 tahun 2006 pasal 5, tujuan pemanfaatan ruang wilayah antara lain mengakomodasi kebijakan pembangunan dan aspirasi masyarakat, mengembangkan dan mendorong pertumbuhan wilayah berdasarkan potensi pembangunan, serta mewujudkan tata lingkungan yang serasi dan menjamin pembangunan yang berkelanjutan sehingga terwujud kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Salah satu upaya untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera dengan mempercepat pertumbuhan dan pemerataan pendapatan di Provinsi Jawa Timur dapat ditempuh dengan mengintensifkan pengembangan setiap daerah kabupaten/kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur perlu menyusun rencana pembangunan

daerah dengan cara mengidentifikasi potensi dan daya saing masing-masing kabupaten/kota yang ada di wilayahnya. Todaro (2000:188) menyatakan bahwa indeks gini adalah ukuran ketimpangan (pendapatan/kesejahteraan) agregat (secara keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan yang sempurna).

Variabel-variabel yang di ukur dalam pengukuran tingkat daya saing pada penelitian ini adalah variabel perekonomian daerah, variabel infrastruktur dan sumber daya alam, serta variabel sumber daya manusia dan menemukan bagaimana hubungan daya saing dengan disparitas. Serta meneliti sektor unggulan di tiap daerah untuk mengetahui pola pertumbuhan yang ada untuk meningkatkan dan memaksimalkan pertumbuhan ekonomi di tiap-tiap daerah. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini di fokuskan pada **“ANALISIS HUBUNGAN DAYA SAING DENGAN DISPARITAS”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat daya saing daerah di Jawa Timur?
2. Bagaimana disparitas pendapatan di Jawa Timur?
3. Bagaimana hubungan daya saing daerah dengan Disparitas di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat daya saing daerah di provinsi Jawa Timur.

2. Untuk mengetahui disparitas pendapatan di provinsi Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui hubungan daya saing daerah dengan Disparitas di provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan peneliti tersebut diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan keunggulan atau potensi daerah agar daerah tersebut berdaya saing tinggi.

2. Bagi peneliti

Dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai potensi atau keunggulan dari masing-masing daerah di provinsi Jawa Timur dan mengetahui peringkat daya saing daerah di provinsi Jawa Timur.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian dilakukan berdasarkan batasan yang akan diteliti yang mencakup hubungan daya saing daerah dengan disparitas melalui variabel perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam, serta sumber daya manusia. Dimana indikator dari variabel tersebut yaitu :

- a. Indikator Perekonomian daerah terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto, Laju Pertumbuhan Produktivitas Sektor Industri, Laju Pertumbuhan Sektor Jasa, Laju Pertumbuhan Produktivitas Sektor Pertanian, Pendapatan Asli Daerah, dan Realisasi Pajak Daerah.

- b. Indikator Infrastruktur dan Sumber Daya Alam yaitu ketersediaan Sumber Daya Lahan, Hasil Sumber Daya Air, Kualitas Jalan Raya, Jumlah Pelanggan Listrik, dan Persentase Rumah Tangga Terhadap Kepemilikan Pesawat Telepon.
- c. Indikator Sumber Daya Manusia antara lain Angka Ketergantungan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Persentase Penduduk Usia Produktif Terhadap Total Penduduk, Rasio Siswa Terhadap Sekolah, dan Rasio Jumlah Pengajar Terhadap Siswa.

Lokasi yang diteliti pada penelitian ini adalah pada kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 sampai 2012. Hal ini dimaksudkan agar variabel dan pembahasan dalam penelitian ini sejalan dengan perumusan masalah yang akan diteliti, serta adanya keterbatasan dari peneliti seperti waktu, tenaga, pemilihan variabel, dan pengkajian teori-teori yang relevan serta kemudahan dalam melaksanakan penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini secara garis besar membuat hal-hal yang mengacu pada pokok permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika skripsi.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Membuat uraian tentang landasan teori serta konsep yang berkaitan dengan Daya Saing Daerah yang telah diperoleh dari berbagai literatur yang dijadikan pedoman dan pembahasan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup ruang lingkup dan batasan penelitian serta perumusan model analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan gambaran umum mengenai objek penelitian, deskripsi variabel, hasil penelitian yang disertai pembahasan, pembuktian hipotesis, dan hasil akhir dari pengolahan data.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari penulisan penelitian yang mengemukakan kesimpulan, yaitu hasil yang diperoleh dari analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Dengan dasar kesimpulan tersebut, akan dikemukakan saran-saran untuk penelitian lebih lanjut.